

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Komunikasi Politik**

Kata komunikasi atau *commucation* dalam bahasa inggris dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *coomunicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to made common*). (Hiplunudin, 2017: 48). Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih”. (Mulyana, 2008:65). Menurut Pace dan Faules terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. (Mulyana, 2008:65)

Menurut Rakhmat dalam Hipludin (2017: 48):

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia, baik yang primitive maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup.

Menurut Lucian Pye dalam Cangara ( 2016:12) antara komunikasi dan politik memiliki hubungan yang erat dan istimewa karena berada dalam kawasan politik dengan menempatkan komunikasi pada posisi yang sangat fundamental. Doris Graber dalam McNair (2016:3) mengistilahkan komunikasi politik sebagai bahasa politik yang menunjukkan bahwa definisi ini tidak hanya mencakup retorika namun juga isyarat paralinguistic semisal bahasa tubuh, dan tindakan politik seperti boikot dan protes. Secara operasional, komunikasi politik juga dapat dinyatakan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu hingga memberikan efek (Muftih, 2013: 170)

Sedangkan Hafied Cangara dalam Mufti (2013:169) berpendapat bahwa:

“Pengertian komunikasi politik dapat dirumuskan sebagai proses pengoperan lambang-lambang atau simbol-simbol komunikasi yang berisi pesan politik dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan tujuan membuka wawasan atau cara berpikir, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik”

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, maka komunikasi politik dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap aktivitas politik. Faktor inilah yang dapat membedakan komunikasi politik dengan ilmu

komunikasi lainnya, yaitu terdapat dalam isi pesan yang dimilikinya. Artinya komunikasi politik memiliki pesan yang bermuatan politik.

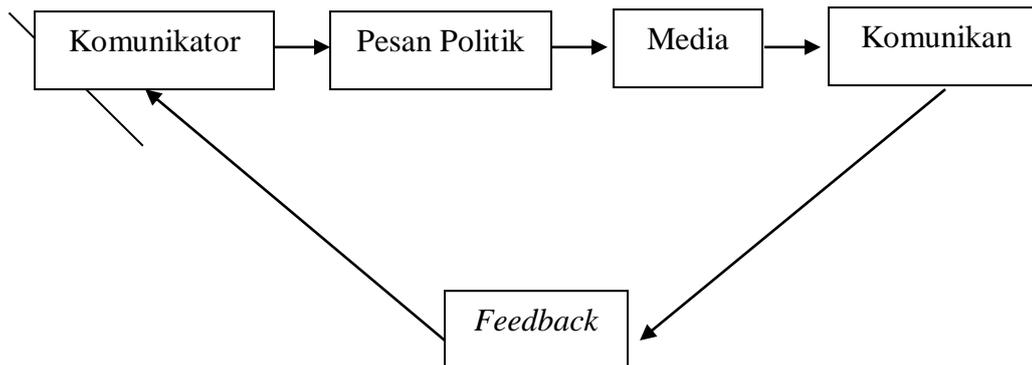
Tujuan dari komunikasi ini, seperti dijelaskan adalah untuk meyakinkan. Dan target dari upaya meyakinkan ini -yakni khalayak – merupakan unsur penting kedua dalam proses komunikasi yang tanpa ada itu tidak akan ada pesan politik yang relevan (McNair 2016:13). Namun, terlepas dari ukuran dan sifat khalayaknya, semua komunikasi politik ditujukan untuk menimbulkan pengaruh terhadap penerima pesan (McNair 2016:14). Pada umumnya, pengaruh komunikasi politik apapun tidak semata ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh konteks riwayat kemunculannya dan khususnya lingkungan politik yang ada pada waktu tertentu. (McNair 2016:42)

Dalam komunikasi politik, setiap aspek memiliki peran tersendiri, walaupun tetap memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dalam penerapannya. Komponen dalam komunikasi politik tersebut antara lain komunikator politik, pesan politik, media yang digunakan, khalayak, dan akibat yang ditimbulkan (Putri, 2015 : 52).

Cara kerja komunikasi politik dapat dilihat melalui skema berikut:

**Gambar 2.1**

**Skema Kerja Komunikasi Politik**



Sumber : Muslim Muftih. *Teori-teori Politik*. 2013 hlm 170

a. Komunikator

Komunikator adalah sumber dari munculnya informasi politik atau pesan pesan politik. Komunikator politik dapat berupa individu, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok seperti partai politik, pemerintah dan lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi komunikator yaitu pihak perusahaan yang menerbitkan film “2014: Siapa Di Atas Presiden” yaitu Mahaka Picture dan Dapur Film.

b. Pesan politik

Yang dimaksud pesan politik dalam skema ini yaitu informasi informasi politik yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. McNair, 2016: 15) mengungkapkan bahwa Program

politik, pernyataan politik himbuan memilih, kampanye kelompok penekan dan aksi terorisme sama-sama memiliki eksistensi politik- dan potensi keefektifan komunikasi-hanya pada tataran dimana itu semua dilaporkan dan diterima sebagai pesan oleh khalayak

c. Media

Yang dimaksud media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk memindahkan atau menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media komunikasi dapat berupa saluran antar pribadi, media kelompok dan ada pula media massa. Bentuk bentuk media antara lain media cetak, media elektronik, media luar ruangan, saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi publik dan saluran komunikasi sosial.

Pentingnya peran media massa dianggap sangat penting dalam komunikasi politik disebabkan oleh keefektifannya dalam menyampaikan informasi kepada komunikan. Surat kabar, film dan televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan karena dalam sekali pencetakan atau penayangan maka pesan sudah dapat diterima atau sampai kepada komunikan yang sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi dengan menggunakan media massa hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang sifatnya informatif. (Effendy, 2005:17). Pada penelitian ini

media yang digunakan penulis adalah salah satu dari media elektronik yaitu film.

d. **Komunikasikan**

Komunikasikan adalah pihak yang menjadi sasaran dari pesan-pesan politik yang dikirimkan oleh komunikator melalui media. Penerima bisa saja individu ataupun kelompok masyarakat.

e. *Feedback*

*Feedback* atau umpan balik adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh komunikasikan terhadap pesan yang didapatkannya melalui media. Ada yang beranggapan bahwa tanggapan balik atau umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima (Cangara, 2015:17).

Umpan balik dalam komunikasi yang menggunakan media massa dapat disebut umpan balik tertunda (*delayed feedback*), karena sampainya tanggapan atau reaksi komunikasikan kepada komunikator memerlukan tenggang waktu. (Effendy, 2005:17). Karena bagaimanapun komunikator dapat mengetahui atau mendapatkan umpan balik dari komunikasikan apabila proses komunikasinya sudah selesai secara tuntas.

Media komunikasi politik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui komunikasi visual. Salah satu media komunikasi visual yang sangat menarik adalah film. Penelitian tentang film erat kaitannya dengan semiotika. Karena salah satu cara untuk menganalisis film yaitu

melalui semiotika dengan menganalisis tanda-tanda dalam film. Film memiliki banyak tanda-tanda yang nantinya harus diperjelas lagi.

Salah satu model analisis semiotika yang menjadi Grand Theory adalah model yang dipopulerkan oleh Charles S. Peirce. Menurut Peirce dalam Sobur (2009:115) salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Yang dikupas dari teori segitiga makna yaitu persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Peirce berusaha untuk melihat bagaimana sebuah makna muncul dari sebuah tanda.

Menurut Peirce dalam Sobur (2009:115) salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

## **2. Film**

Menurut Irawanto dalam Sobur (2017:127)

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan

atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya.

Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap penemuan waktu luang diluar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat bagi seluruh anggota keluarga. Jadi film membuka kemungkinan bagi kelas pekerja untuk menikmati unsur budaya yang sebelumnya sudah dinikmati oleh kalangan atas. (McQuail, 1991:13)

Film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis structural atau semiotika (Sobur, 2017:128). Seperti dikemukakan oleh van Zoest dalam Sobur (2017:128) film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. (Danesi, 2017: 134)

Menurut Sobur (2017:128)

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk dalam berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling

penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan music film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Rangkaian gambar, suara dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, symbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan (Prasetya, 2019: 42).

Jelas bahwa topic dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa ini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi dan wawasan pada tingkat interpretant (Danesi, 2017: 134). Tahap interpretant yang dilakukan oleh masyarakat sangat penting karena dalam tahap ini masyarakat menafsirkan dan menyerap nilai nilai atau makna yang terkandung dalam sebuah film

### **3. Tentang Tanda**

Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan

kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori (Zoest dalam Sobur 2009: 111)

Tanda terdapat dimana-mana: Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. (Sobur 2009: 124). Oleh karena itu segala sesuatu yang ada dapat menjadi tanda. Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Sudjiman dan Zoest dalam Sobur 2009:124). Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun jagad raya, baik di dalam pikiran manusia ataupun sistem biologi manusia dan hewan yang diberi makna oleh manusia. Jadi tanda adalah tanda apabila bermakna bagi manusia. (Hoed, 2014:5)

Charles S. Peirce (Pateda dalam Sobur, 2017: 42-43) mengklasifikasikan tanda menjadi sepuluh.

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata *keras* menunjukkan tanda. Misalnya, *suaranya keras* yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta dan tanda baca
3. *Rhematic Indexical Singsin*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa

orang yang mandi disitu akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi disini.

4. *Dicent Singstin*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau ada orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakana harimau. Mengapa kita katakana demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan serta merta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya

adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi dengan otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.

10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *inferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap”. Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argument merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda menjadi tiga (Pateda, 2010: 45):

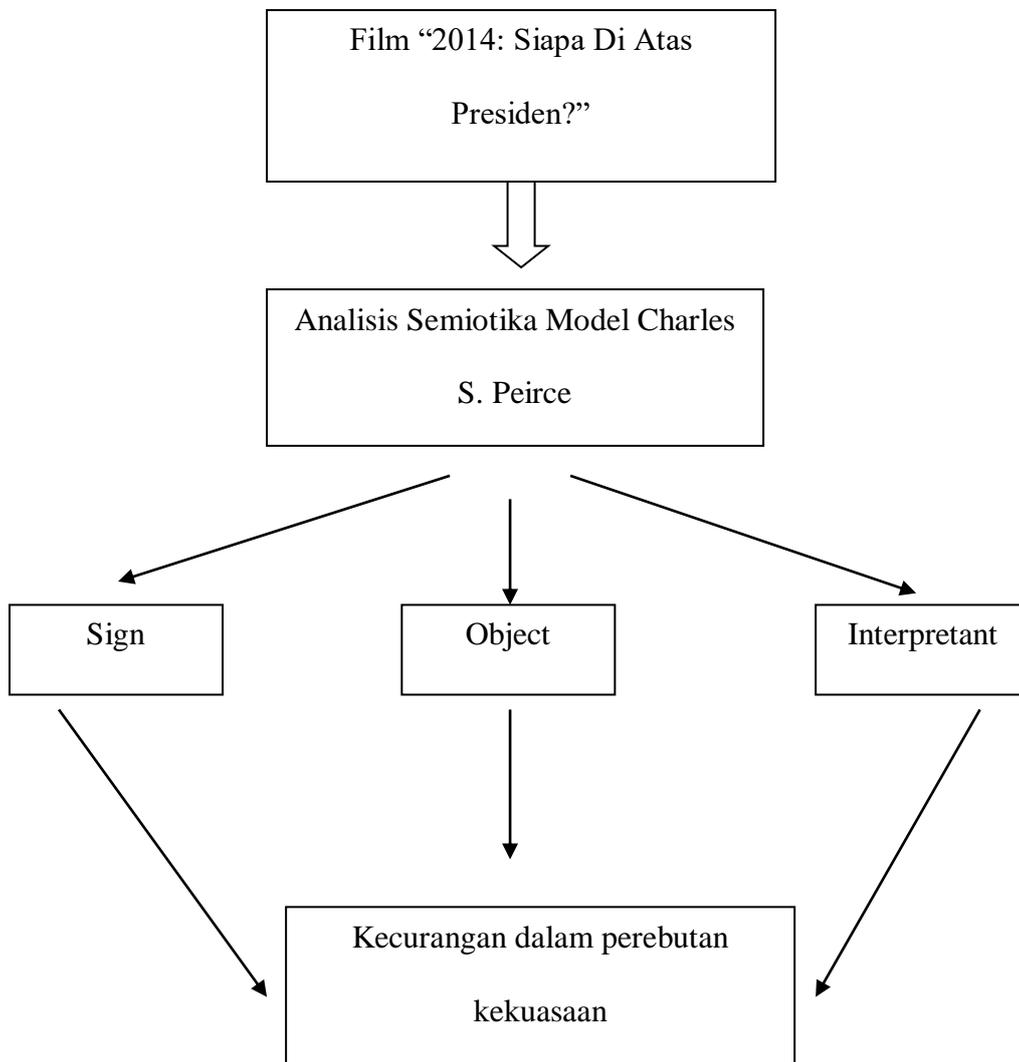
1. *Icon* adalah tanda yang hubungan antara petanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta
2. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah *asap* sebagai tanda adanya api.

3. *Symbol*. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konveksional yang biasa disebut *symbol*. Jadi symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan interpretant tanda dibagi atas tiga yakni (Pateda, 2010:45):

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur.
2. *Dicent Sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan.
3. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

## B. Kerangka Pemikiran



**Gambar 3.3 Kerangka Pemikiran**

Penjelasan:

Film 2014:Siapa Di Atas Presiden menceritakan tentang hari hari menjelang pemilihan presiden yang dipenuhi dengan banyaknya kejadian-kejadian janggal dimana terjadi penyebaran fitnah pembunuhan yang menjegal langkah salah satu calon dan menyebabkan calon tersebut harus bermasalah dengan hukum. Peristiwa ini melibatkan banyak pihak diantaranya POLRI yang dianggap

menutup-nutupi kebenaran yang ada. Film ini kemudian dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce dimana metode ini terbagi menjadi tiga unsur utama yaitu *Sign*, *Object* dan *Interpretant*. Kekuasaan merupakan hal yang sangat diperebutkan karena kekuasaan mampu mempengaruhi kehidupan seseorang. Di Indonesia perebutan kekuasaan dilakukan melalui cara legal yaitu dengan diadakannya pemilihan umum lima tahun sekali. Pemilu pasti diiringi dengan kampanye para calon penguasa dengan strategi yang sangat luar biasa, namun terkadang ada beberapa kecurangan yang terjadi.

### C. Perbandingan Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Isi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Iva Setiamah (2018) Judul : KEMISKINAN DAN TRAGEDI POLITIK TAHUN 1965 ( Analisis Semiotika Dalam Film Sang Penari: Ronggeng Dukuh Paruk )	Penelitian ini berfokus tentang kemiskinan dan tragedi politik tahun 1965 yang terjadi di Indonesia yang dijelaskan melalui Film “Sang Penari.”	Persamaan penelitian yaitu dalam metode yang digunakan yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dan objek penelitian yang sama yaitu film	Perbedaan penelitian dalam hal objek dimana objek penelitian ini adalah film “Sang Penari: Ronggeng Dukuh Paruk ” sedangkan objek penelitian penulis adalah Film “2014: Siapa Di Atas Presiden?”
2	Iska Naluri Noer (2018) Judul : DISKRIMINASI DAN KESETARAAN GENDER (Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Film “Perempuan	Fokus penelitian mengenai bagaimana diskriminasi dan kesetaraan gender dengan menggunakan film sebagai sudut pandangannya dan menggunakan	Persamaan penelitian yaitu dalam metode yang digunakan yaitu analisis semiotika Chaeles Sanders Peirce dan objek	Perbedaan penelitian dalam hal objek dimana objek penelitian ini adalah film “Perempuan Berkalung Sorban” sedangkan

	<p>Berkalung Sorban” Karya Hanung Bramantyo)</p>	<p>analisis semiotika dari Charles S. Peirce yang diperlihatkan melalui monolog, prolog, akting, body language, alur cerita, plot, simbol-simbol, atau tanda-tanda yang ada dalam cerita film tersebut.</p>	<p>penelitian yang sama yaitu film</p>	<p>objek penelitian penulis adalah Film “2014: Siapa Di Atas Presiden?”. Pada penelitian ini menggunakan metode semiotic model Roland Barthes dan penulis menggunakan semiotic model Charles S Peirce.</p>
--	--	---	--	--